

PENYEBARAN (KITAB) HADIS DI TIONGKOK

Muhamad Khoirul Huda

Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Email: hoodasugianto@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini mensurvei perkembangan penyebaran (literatur) hadis di Tiongkok. Tiongkok memiliki sejarah panjang dalam kaitannya sebagai salah satu titik penyebaran agama Islam. Tiongkok telah menjadi rumah bagian jutaan Muslim. Kekuasaan politik telah silih berganti. Penulis melakukan survei literatur lalu menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan historis. Melalui pendekatan ini, penulis menjelaskan fase-fase penyebaran (kitab) hadis di negeri tersebut. Setidaknya ditemukan tiga fase historis penyebaran (kitab) hadis di Tiongkok. Pertama, Era Kekaisaran. Era ini ditandai dengan pengutipan hadis dalam kaligrafi batu nisan. Era ini hadis belum ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa China. Kedua, Era Republik Tiongkok. Muncul buku kumpulan hadis pilihan. Beberapa hadis yang memiliki muatan tema yang identik dikumpulkan lalu diterjemahkan ke dalam bahasa China. Ketiga, Era Republik Rakyat Tiongkok. Pada era ini, penyebaran kitab hadis berhenti. Setelah tahun 1976, yaitu era berakhirnya agenda Revolusi Kebudayaan, muncul karya kumpulan hadis pilihan. Lalu pada 1999, mulai ditemukan terjemah lengkap kitab hadis induk seperti *kutub al-sittah*, *Muwatha'* dan *Musnad Abi Hanifah*. Era keterbukaan ini menandai fase penting tentang kebangkitan literatur Islam di Tiongkok.

Kata Kunci: Penyebaran, Kitab, Hadis, Tiongkok, China

SPREAD OF (KITAB) HADITH IN CHINA

Abstract

*This paper aims to survey the development of the spread (literature) of traditions in China. China has a long history in relation to being one of the points of spread of Islam. China has become the home of millions of Muslims. Political power has alternated. The author conducted a literature survey and then analyzed it using a historical approach. Through this approach, the author explains the phases of the spread (the book) of hadith in the country. At least three historical phases of the spread (books) of hadith were found in China. First, the Era of the Empire. This era is marked by the citation of hadith in tomb calligraphy. This era of hadith has not yet been translated into Chinese. Second, the Republic of China Era. A collection of selected hadith books appeared. Some traditions which have identical theme content are collected and then translated into Chinese. Third, the Era of the People's Republic of China. In this era, the spread of the hadith stopped. After 1976, the era when the Cultural Revolution agenda ended, a selection of selected hadith works emerged. Then in 1999, a complete translation of the master hadith began to be discovered, such as the pole of *al-sittah*, *Muwatha'* and *Musnad Abi Hanifah*. This era of openness marked an important phase of the rise of Islamic literature in China.*

Keywords: Dissemination, Book, Hadith, China, China

PENDAHULUAN

Tiongkok atau China merupakan salah satu Negara Atheis (*Atheist State*) (Lois Lee dan Stephen Bullivant, 2015). Sejumlah kebijakan anti-religius diberlakukan selama periode yang cukup lama di negara tersebut (Gerda Wielander, 2013). Pada awal tahun 80-an, rezim tertutup berakhir. China mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap komunitas agama melalui perubahan konstitusi. Pada akhirnya, menyusul kemunduran komunisme di seluruh dunia, pengaruh agama kembali mendapatkan tempat dalam kesadaran masyarakat kawasan tersebut (Raphael Israeli, 1994; Paul Froese, 2004; Sarah Cook, 2019).

Di antara yang mengalami perkembangan di negeri tersebut adalah agama Islam. Sebagai agama yang berasal dari Timur Tengah, Islam telah masuk ke kawasan China sejak ratusan, bahkan seribuan tahun lalu. Menurut D. Gladney, di kawasan ini, umat Islam turut membentuk budaya baru yang berkarakter Shino-Muslim, sebuah kebudayaan hibrida yang memadukan unsur keislaman dan ke-China-an. Dalam fase sejarah tertentu, komunitas Muslim memiliki posisi politik yang kuat (D. Gladney, 2003). Masyarakat Muslim di kawasan tersebut telah turut terlibat dalam proses islamisasi kebudayaan lokal di satu sisi, serta pribumisasi ajaran-ajaran Islam di sisi lain. Para intelektual Muslim China mengembangkan proyek pemikiran harmonisasi filsafat Konfusianisme dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Alexander Wain, dengan konsep Islam-Konfusianis semacam ini, Muslim China dapat menjadi Muslim yang setia pada negara, hukum dan tata nilai masyarakat China yang berdasarkan Konfusianisme (Alexander Wain, 2016).

Dua sumber ajaran Islam, Al-Quran dan Hadis, berikut penafsiran serta komentar terhadap keduanya, berkembang sedemikian rupa selama puluhan hingga ratusan tahun lalu. Tetapi pada era modern, bersamaan dengan menguatnya pengaruh komunisme hingga para pendukungnya berhasil menduduki tampuk kekuasaan, kekayaan literatur keislaman kawasan tersebut agaknya sulit dipertahankan. Namun, tentu saja tidak benar-benar hilang sampai para sarjana berhasil mendokumentasikan melalui penelusuran-penelusuran penting tentang studi Al-Quran dan Hadis (Wan Jamaluddin Z, 2011; S.A. Kirillina, M.S. Meyer, 2013; Ivo Spira, 2005)

Di era modern, perhatian Muslim China terhadap Al-Quran dapat dilacak sampai akhir abad ke-19. Seorang bernama Ma Fuchu (1794-1894 M.) dilaporkan telah menerjemahkan keseluruhan Al-Quran, tetapi hanya lima volume yang berhasil diselamatkan. Lima volume ini diterbitkan oleh Shanghai Zhongguo Huijiao Xuehui pada tahun 1927 dengan judul berbeda-beda, antara *Hanyi Baoming Zhenjing* atau *Baoming Zhenjing Zhijie*. Pada abad ke-20, ditemukan dua terjemahan Al-Quran dalam bahasa China oleh China Non-Muslim. Pertama, terjemahan berjudul *Kelanjing* oleh Li Tiezheng pada tahun 1927. Terjemahan ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Rodwell dan bahasa Jepang Kamoto Ken'ichi. Kedua, terjemahan berjudul *Hanyi Gulanjing* yang diedit oleh Ji Juemi yang muncul pada

tahun 1931. Kedua terjemahan ini pada umumnya kurang mendapatkan sambutan hangat dari umat Islam China (Ivo Spira, 2005).

Terjemahan lengkap pertama oleh seorang Muslim diterbitkan pada tahun 1932 dengan judul *Gulanjing Yijie*. Penerjemahnya bernama Wang Jingzhai, seorang alumni Universitas Al-Azhar, Mesir. Secara berturut-turut, terjemahan ini dicetak ulang pada tahun 1943 dan 1946. Pada tahun 1943, terjemahan berjudul *Kenjing Hanyi Fuzhuan* oleh seorang bernama Liu Jinbiao diterbitkan di Beiping. Menyusul masa setelahnya, pada tahun 1947, terbit terjemahan berjudul *Gulanjing Dayi*. Penerjemahnya adalah Ahing Yang Zhongming. Pada 1958, Shi Zizhou merevisi dan menerbitkan terjemahan Wang Jingzhai dengan judul baru *Gulanjing Guoyu Yijie*. Terjemahan standar yang banyak dipakai adalah *Gulanjing*, diterjemahkan oleh Ma Jian secara bertahap dari tahun 1949-1951 serta selesai lengkap pada tahun 1981. Pada tahun 1988, Lin Song menerbitkan terjemahan Al-Quran berima dengan judul *Gulanjing Yunyi*. Terakhir, pada tahun 1989, Tong Daozhang, seorang Muslim China-Amerika menerbitkan Al-Quran terjemahannya, *Gulanjing* (Ivo Spira, 2005).

Ivo Spira menegaskan, terjemahan Al-Quran dalam bahasa China merupakan bentuk kultur hibrida Islam-China yang memiliki nilai otoritas tertentu bagi komunitas Muslim China. Dan uniknya, sekali lagi, kultur hibrida tersebut terbentuk pada fase paling menegangkan bagi umat beragama di China. Studi tentang terjemahan Al-Quran di atas merupakan satu di antara fokus studi tentang Timur Tengah yang dilakukan oleh orang-orang China. Dalam catatan Degang Sun, studi akademisi China tentang Timur Tengah/Islam masih tertinggal jauh, jika dibanding kawasan lain seperti Barat, terutama karena baru massif dilakukan berbagai institusi di China dalam rentang 2000-2010 (Degang Sun, 2011).

METODOLOGI

Sampai di sini, jika studi Al-Quran saja masih sangat jarang dilakukan, tidak heran misalnya jika kajian terhadap hadis-hadis Nabi juga masih sangat terbatas. Sejauh sumber-sumber dan literatur yang dapat penulis akses hingga saat ini. Menjadi pertanyaan serius tentang bagaimana sebenarnya potret perkembangan literatur hadis di China? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami mencoba melacak sejumlah artikel yang telah mengulas perkembangan studi teks suci Islam, khususnya hadis dan kitab hadis. Temuan para sarjana akan dibingkai dalam kerangka konteks sosial politik Tiongkok. Untuk memudahkan, kajian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis yang menekankan pada aspek kronologi. Analisis kronologi akan membantu kita melihat bagaimana perkembangan penyebaran teks hadis dalam sejarah panjang bangsa China; tantangan, peluang dan perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiongkok merupakan negeri yang memiliki sejarah panjang. Berbagai bentuk kekuasaan pernah berdiri dan runtuh di atas tanah negeri tersebut. Sejarah politik negeri tersebut bisa dibagi menjadi tiga fase utama. Penyebaran teks hadis di negeri tersebut sangat dipengaruhi kondisi perpolitikan.

Pertama, Era kekaisaran. Era ini ditandai dengan berdirinya sejumlah kekaisaran. Pada abad ketujuh Masehi, bangsa Arab dan Persia telah mencapai negeri ini dan mendirikan komunitas Muslim. Kawin silang Muslim pendatang dari Timur Tengah dengan penduduk negeri tersebut telah melahirkan komunitas Muslim Hui. Saat ini, Hui merupakan salah satu suku terbesar di China setelah suku Han. Hui memiliki ciri khas bermata sipit dan berkulit kuning sebagaimana bangsa Han. Tetapi mereka memiliki keyakinan Islam yang telah dipadukan dengan nilai-nilai tradisionalisme China yang banyak diilhami oleh ajaran Konfusianisme (Alexander Wain, 2016).

Pada era kekaisaran, penyebaran teks hadis mempunyai dua bentuk. Pertama, bentuk teks Arab. Pada era Dinasti Tang di abad ketujuh Masehi, Islam telah masuk ke negeri tersebut. Sebuah kutipan teks hadis berbahasa Arab ditemukan pada sebuah batu nisan Islam di kawasan Quanzhou. Ketika dibentuk sistem pendidikan Islam tradisional, sistem ini memiliki tiga belas (13) buku ajar dalam kurikulumnya. Dua di antaranya adalah kitab hadis berbahasa Arab, berjudul 圣训珠玑 (*Shèng xùn zhūjī*, Lu'lu'at Al-Hadith, Mutiara Hadis) dan 米什卡提 (*Mǐ shén kā tí*, Al-Mishkat, Lentera Sunnah). Pada era ini, hadis masih disebarkan dalam versi Arabnya. Belum ditemukan versi terjemahan dalam bahasa lokal. Dalam pengajaran hadis, sangat tergantung pada peran guru. Menjelang keruntuhan Dinasti Ming dan tumbuhnya Dinasti Qing pada abad ke-17, mulai muncul versi terjemahan teks hadis. Pada fase ini, menurut Man Junping dan Ma Junzhi, terdapat tiga fase perkembangan; (1) terjemahan sporadis, (2) tradisi antologi hadis pilihan, dan (3) terjemahan lengkap kitab hadis (Ma Junping dan Ma Junzhi, 2019).

Terjemahan sporadis pertama berbahasa China muncul sekitar tiga ratus tahun lalu, yaitu pada akhir Dinasti Ming dan awal Dinasti Qing. Terjemahan hadis secara umum jumlahnya tidak banyak beredar di masyarakat Muslim China saat itu. Pada era kekaisaran ini juga ditemukan model antologi hadis pilihan. Semacam buku yang memuat hadis pilihan. Di antara buku jenis ini adalah 至圣宝谕 (*Zhì shèng bǎo yù*, kenabian suci) dan 至圣宝训 (*Zhì shèng bǎo xùn*, wasiat suci) (Ma Junping dan Ma Junzhi, 2019).

Kedua, Era Republik Tiongkok. Pada 1912, berdiri negara Republik Tiongkok dibawah kepemimpinan Partai Kuomintang. Partai ini melakukan gerakan revolusi meruntuhkan kekuasaan Dinasti Qing, kekaisaran terakhir China. Tokoh terkenal Partai Kuomintang adalah Dr. Sun Yat-Sen. Negara ini tidak bertahan lama. Karena pada tahun 1949, Partai Komunis China yang dipimpin Mao Tse Tung berhasil menggulingkan kekuasaan Partai Kuomintang. Gagal di China Daratan, partai Kuomintang masih bertahan di Taiwan hingga hari ini. Pada era Republik Tiongkok ini, literatur hadis yang tersebar memiliki pola yang sama dengan sebelumnya, yaitu antologi hadis pilihan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa China. Salah satu yang beredar adalah buku berjudul 至圣先知言行录 (*Zhì shèng xiānzhī yánxíng lù*, kata-kata dan tindakan Nabi Suci), 圣训四十章 (*Shèng xùn sishí zhāng*, empat puluh bab hadis), 脑威四十段圣谕 (*Nǎo wēi sìshí duàn shèng yù*, terjemah Arba'in Nawawi),

布哈里圣训实录精华 (Bù hāli shèng xùn shílù jīnghuá, terjemah ringkasan Shahih Bukhari), dan 塔吉圣训 (Tǎ jí shèng xùn, mahkota hadis) (Ma Junping dan Ma Junzhi, 2019).

Ketiga, Era Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Era ini dimulai dengan naiknya Partai Komunis China (PKC) ke tampuk kekuasaan pada 1949. Mao Zedong, pemimpin PKC, menginisiasi kebijakan yang disebut Revolusi Kebudayaan. Kebijakan ini berupaya memberantas warisan kapitalisme dan feodalisme. Agama dianggap sebagai warisan feodalisme sehingga para penganutnya dipersekusi sedemikian rupa, tempat ibadah dan aktifitas keagamaan sangat dibatasi. Kebijakan ini berlangsung antara 1966-1976. Selama masa Revolusi Kebudayaan, tidak ada aktifitas penulisan, penerjemahan ataupun penerbitan buku dan kitab hadis. Era ini menjadi masa paling suram dalam perjalanan sejarah umat beragama, khususnya umat Islam, serta masa paling stagnan dalam perkembangan kitab hadis di negeri tersebut. Setelah berakhirnya masa Revolusi Kebudayaan, mulai ditemukan produksi kitab hadis. Di antara kitab hadis yang terbit pada era keterbukaan adalah: 塔吉圣训 (Tǎ jí shèng xùn, Mahkota Sunnah), 布哈里圣训实录精华 (Bù hāli shèng xùn shílù jīnghuá, Catatan Inti Shahih Al-Bukhari), 圣训之冠 (Shèng xùn zhī guān, Mahkota Sunnah), 穆赫塔尔 (mù hè tā ěr, Hadis Pilihan), 圣训明灯 (shèng xùn míngdēng, Lentera Sunnah), 圣训珠玑 (Shèng xùn zhūjī, Mutiara Hadis), dan 米什卡特·麦萨比哈 (Mǐ shén kǎtè·mài sà bǐ hā, Lentera Sunnah). Karya-karya di atas terbit antara tahun 1983-2013. Seperti era sebelumnya, lebih menggunakan model kitab hadis tematik (Ma Junping dan Ma Junzhi, 2019).

No.	Judul	Transliterasi	Arti	Penerjemah	Tahun
1.	塔吉圣训	Tǎ jí shèng xùn	Mahkota Sunnah	Gansu Linxia Ma Zhixin	1983
2.	布哈里圣训实录精华	Bù hāli shèng xùn shílù jīnghuá	Catatan Inti Shahih Al-Bukhari	Bao Wen'an dan Mamati Sailai	1985
3.	圣训之冠	Shèng xùn zhī guān	Mahkota Sunnah	Chen Keli	1988
4.	穆赫塔尔	mù hè tā ěr	Hadis Pilihan	Henan Lianhe	1995
5.	圣训明灯	shèng xùn míngdēng	Lentera Sunnah	Imam Zhao	2007
6.	圣训珠玑	Shèng xùn zhūjī	Mutiara Hadis	Sekolah Arab-Tiongkok Linxia	1985
7.	米什卡特·麦萨比哈	Mǐ shén kǎtè·mài sà bǐ hā	Lentera Sunnah	Su Zeru	2008

Sumber: Ma Junping dan Ma Junzhi

Pasca berakhirnya Revolusi Kebudayaan, mulai bermunculan pula terjemah lengkap kitab hadis induk. Misalnya, pada tahun 1999 terbit 布哈里圣训实录全集 (Bù hāli shèng xùn shílù quánjí, terjemah lengkap Shahih Al-Bukhari), 穆宛塔圣训集 (Mù wǎn tā shèng xùn jí, terjemah lengkap Al-Muwatha'), 艾布·达伍德圣训集 (Ài bù·dá wǔ dé shèng xùn jí, Terjemah Sunan Abi Dawud), 伊本·马哲圣训集 (Yī běn·mǎ zhé shèng xùn jí, Sunan Ibnu Majah), 艾布·哈尼法圣训集 (ài bù·hānī fǎ

shèng xùn jí, Musnad Abi Hanifah), 布哈里圣训实录全集 (Bù hāli shèng xùn shílù quánjí, Catatan Lengkap Shahih Al-Bukhari), 穆斯林圣训实录全集 (Mùsílín shèng xùn shílù quánjí, Terjemah Lengkap Shahih Muslim), 奈萨仪圣训集 (Nài sà yí shèng xùn jí, Terjemah Sunan Nasa'i), dan 提尔米兹圣训集 (tí ěr mǐ zī shèng xùn jí, Terjemah Sunan Tirmidzi). Karya-karya terjemahan ini terbit dari tahun 1999-2015 (Ma Junping dan Ma Junzhi, 2019).

No.	Judul	Transliterasi	Arti	Penerjemah	Tahun
1.	布哈里圣训实录全集	Bù hāli shèng xùn shílù quánjí	Terjemah lengkap Shahih Al-Bukhari	Kang Youxi	1999
2.	穆宛塔圣训集	Mù wǎn tǎ shèng xùn jí	Terjemah lengkap Al-Muwatha'	Ningxia Tongxin Weizhou	2000
3.	艾布·达伍德圣训集	Ài bù·dá wǔdé shèng xùn jí	Terjemah Sunan Abi Dawud	Zhao Lianhe	2004
4.	伊本·马哲圣训集	Yī běn·mǎzhèshèng xùn jí	Sunan Ibnu Majah	Zhao Lianhe	2004
5.	艾布·哈尼法圣训集	ài bù·hāní fǎ shèng xùn jí	Musnad Abi Hanifah	Zhao Lianhe	2004
6.	布哈里圣训实录全集	Bù hāli shèng xùn shílù quánjí	Catatan Lengkap Shahih Al-Bukhari	Kang Youxi	2007
7.	穆斯林圣训实录全集	Mùsílín shèng xùn shílù quánjí	Terjemah Lengkap Shahih Muslim	Ma Yinghai	2009
8.	奈萨仪圣训集	Nài sà yí shèng xùn jí	Terjemah Sunan Nasa'i	Yu Chongren	2013
9.	提尔米兹圣训集	Tí ěr mǐ zī shèng xùn jí	Terjemah Sunan Tirmidzi	Yu Chongren	2013

Sumber : Ma Junping dan Ma Junzhi

Deskripsi singkat di atas memberi kita gambaran tentang beberapa penting. Pertama, era paling ekspansional dalam sejarah perkembangan literatur hadis di Tiongkok adalah justru sejak 30 tahun terakhir. Yaitu ketika Pemerintah Tiongkok secara resmi mengakhiri agenda Revolusi Kebudayaan pada tahun 1976. Hal ini sekaligus menyudahi kebijakan tertutup yang menyebabkan negara tersebut digelari Negeri Tirai Bambu. Melalui sikap keterbukaan ini, Pemerintah secara resmi meminta maaf atas kebijakan yang dibuat para pendahulunya yang merepresi para pemeluk agama. Era ini menandai keterbukaan terhadap para penganut agama. Ini dapat menjelaskan mengapa pasca 1976 muncul banyak literatur hadis di China. Kenyataan ini mengingatkan kita tentang isu yang beredar di sebagian masyarakat Indonesia tentang masih berkuasanya ideologi komunis yang anti agama serta berlakunya kebijakan represif dan diskriminatif terhadap para penganut agama, khususnya umat Islam. Isu

diskriminasi terhadap Muslim China memang tidak dapat dilepaskan dari kasus sparatisme yang dilancarkan sebagian pihak di kalangan suku Uighur serta munculnya gerakan ekstremisme berbasis ideologi agama di sebagian oknum suku tersebut. Tetapi, hal ini dikapitalisasi oleh dunia internasional sebagai represi terhadap umat Islam secara keseluruhan dalam konteks perang dagang Amerika-China. Terlepas dari aspek politik di atas, ada baiknya jika umat Islam di Indonesia melihat secara lebih obyektif tentang sisi lain perkembangan Islam di China/Tiongkok seperti dalam kajian perkembangan literatur hadis di atas yang cukup positif.

Kebijakan Revolusi Kebudayaan yang dipraktikkan pemerintah Partai Komunis China pada era Mao Zedong merupakan ciri paling menonjol dari sebuah negara untuk bisa disebut sebagai Negara Ateis. Sekalipun demikian, dalam pengamatan Charlene Tan & Kejia Ding, sekolah-sekolah Islam di China pada dasarnya bisa bertahan mengajarkan berbagai macam materi keagamaan yang diizinkan negara; seperti tata cara ritual ibadah, baca tulis Al-Quran, bahasa Arab, hukum Islam, dan tentu saja hadis Nabi (Charlene Tan & Kejia Ding, 2014). Pernyataan keduanya perlu diuji lebih jauh tentang seberapa jauh keberlangsungan pendidikan Islam selama era Revolusi Kebudayaan. Ini untuk menjawab temuan Ma Junping dan Ma Junzhi yang dalam studi hadis, terjadi penurunan signifikan produksi buku terkait hadis. Kalau tidak dibilang tidak ada sama sekali.

Kedua, sekalipun masyarakat Muslim China didominasi oleh para penganut mazhab Hanafi dalam bidang fiqih, (Max Deeg and Bernhard Scheid, 2015), tetapi tidak banyak karya-karya hadis dari para ulama yang terafiliasi kepada mazhab tersebut yang diterjemahkan. Kecuali kitab *Musnad Abi Hanifah* karya Imam Abu Hanifah (w. 150 H.). Terjemahan ini muncul pada tiga puluh tahun terakhir. Tetapi jika kita coba lacak, terdapat judul kitab 米什卡提 (*Mǐ shén kā tí*) yang dalam bahasa Arab identik dengan kata *Al-Mishkat* yang berarti Lentera (Sunnah). Semakna dengan kata *Al-Misbah* yang juga berarti lentera. Hal ini mengingatkan kita kepada sejumlah judul kitab yang senada seperti *Masabih Al-Sunnah* atau yang populer dengan nama *Al-Masabih* karya Imam Al-Baghawi (w. 516 H.), seorang ulama besar bermazhab Syafi'i dari Khurasan, Persia Timur. Kitab ini diberi penjelasan oleh Khatib 'Umari Al Tibrizi (w. 741) berjudul *Mishkat Al-Masabih*. Karya terakhir ini sangat populer di kalangan umat Islam berbagai mazhab, termasuk di kalangan ulama bermazhab Hanafi. Beberapa ulama Hanafi menulis syarah untuk kitab tersebut, seperti Mulla 'Ali Al-Qari (w. 1014H.) dengan bukunya *Mirqat Al-Mafatih Syarah Mishkat Al-Masabih* dan Abu Al-Hasan Ubaidillah Al-Mubarakfuri (w. 1414 H.) menulis syarah berjudul *Mir'at Al-Mafatih Syarah Mishkat Al-Masabih*. Kedua tokoh yang disebut terakhir adalah bermazhab Hanafi. Melalui pelacakan kosa kata ini, setidaknya dapat ditemukan korelasi bagaimana penggunaan kata yang bermakna lentera dalam tradisi ahli hadis, khususnya yang bermazhab Hanafi.

SIMPULAN

Ulasan di atas menunjukkan bahwa penyebaran literatur hadis di China atau Tiongkok mengalami pasang-surut. Kondisi ini mengikuti situasi politik negeri tersebut. Setidaknya terdapat tiga periode dalam sejarah perkembangan penyebaran literatur hadis; Era Kekaisaran, Era Republik Tiongkok dan

Era Republik Rakyat Tiongkok. Secara umum umat Islam mendapatkan kebebasan selama tiga periode tersebut. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai karya tulis tentang hadis Nabi Muhammad SAW. Kecuali pada Era Republik Rakyat Tiongkok pertama yang mempraktikkan kebijakan Revolusi Kebudayaan yang cenderung anti agama. Dengan kebijakan anti agama ini, negara ini disemati gelar Negara Ateis. Salah satu implikasinya, hampir tidak ditemukan karya tulis di bidang hadis di kalangan masyarakat Muslim China pada era ini. Era keterbukaan sejak tahun 1967, membuka keran kebebasan umat beragama. Umat Islam dapat menyebarkan ajarannya dengan baik, ditandai dengan maraknya penerbitan kitab terjemah hadis tematik. Dan belakangan, dalam tiga puluh tahun terakhir, mulai marak publikasi terjemah lengkap kitab induk hadis seperti *kutub al-sittah* untuk memenuhi kebutuhan wawasan keagamaan Muslim China.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullivant, Lois Lee dan Stephen. 2015. *A Dictionary of Atheism*, United Kingdom: Oxford University Press.
- Charlene Tan & Kejia Ding. 2014. "The Role, Development and Challenges of Islamic Education in China", *Muslim Schools in the 21st Century: Asian Perspektif* (PP. 55-69), New York: Routledge.
- Cook, Sarah. 2019. "The Battle for China's Spirit Religious Revival, Repression, and Resistance under Xi Jinping", *A Freedom House Special Report*, Februari.
- D. Gladney. 2003. "Islam in China: Accommodation or Separatism?" *The China Quarterly*, 174, 451-467.
- Froese, Paul. 2004. "After Atheism: An Analysis Religious Monopolies in The Post-Communist World", *Sosiologi of Religion*, Spring, 65: 1, 57-75,.
- Gryaznevich, P.A. 1984. *Koran v Rassii (izucheniye, perevodi, izdaniya)* in *Islam : Religiya, Obshestvo, Gosudarstvo*. Moskwa, p. 3-5.
- Islam Na Territoriy Bivshyey Rassiiskoy Imperiy: Ensiklopedicheskiy Slovar' (Islam in the ex Imperium of Russia: An Encyclopedia)*. S.M. Prozorov (ed.) Chapter 1, Moscow, 1998. p. 47.
- Israeli, Raphael. 1994. "A New Wave Muslim Revivalism in China", *Journal of Muslim Minority Affair*, Vol. 17, No. 2.
- Jamaluddin Z, Wan. "Russian Scholars And Qur'an (Historical Perspective of the Development of Russian Orientalists in the 19th-20th Centuries)".
- Junzhi, Ma Junping dan Ma. 2016. *Yantao Luntan: Sheng Xun Zai Zhongguo De Chuanco*, Sumber: https://mp.weixin.qq.com/s?_biz=MzAwNTQ5MDYwMg==&mid=402817587&idx=1&sn=77d60d9b0d6422eb4d5773130bc290e0&scene=5&srcid=0323zKWDUf3jXTDOEJg8BC#rd. Diakses pada 31 Desember 2019.
- Paul Froese. 2005. "I Am An Atheist and A Muslim': Islam, Communism, and Ideological Competition." *Journal of Church and State* 47.3.
- Powell, David. 1967. "The Effectiveness Of Soviet Anti-Religious Propaganda", *Public Opinion Quarterly*, Volume 31, Issue 3, FALL, Pages 366-380, <https://doi.org/10.1086/267536>.
- S.A. Kirillina, M.S. Meyer. 2013. "Qur'anic Studies In Russia: Traditions And Accomplishments", *BEETH. MOCK. VH-TA. CEP. 13. ВОСТОКОВЕДЕНИЕ*.
- Scheid, Max Deeg and Bernhard. 2015. *Religion In China: Major Concepts And Minority Positions*, (Budapest : Österreichische Akademie der Wissenschaften)
- Scheid, Max Deeg and Bernhard. 2015. *Religion In China: Major Concepts And Minority Positions*, (Budapest: Österreichische Akademie der Wissenschaften).
- Spira, Ivo. 2005. "Chinese Translations of The Qur'an: A Close Reading of Selected Passages", Thesis Master di Oslo University, Spring.
- Sun, Degang. 2011. "Six Decades of Chinese Middle East Studies: A Review", *Bustan: The Middle East Book Review* 2, 15-32.

- Wain, Alexander. 2016. "Islam in China: The Han Kitab Tradition in the Writings of Wang Daiyu, Ma Zhu and Liu Zhi, With a Note on Their Relevance for Contemporary Islam". *Islam and Civilisational Renewal ICR Journal* 7, no. 1 (January 1). Diakses pada 5 April 2020. <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/530>.
- Weilie, T Jun School Zhu. 2008. *Bukhari Hadith Record Complete Works*, editor Zhang Yuehong (Beijing: Religious Culture Press).
- Wielander, Gerda. Tt. *Christian Values in Communist China* (Hobokenzy: Taylor and Francis).